

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan BUMN terdaftar di Kementrian BUMN pada periode 2018-2023 digunakan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat utang (*leverage*), intensitas penggunaan aset (*capital intensity*), dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mempengaruhi perilaku perpajakan (agresivitas pajak) perusahaan. Objek penelitian ini juga dipilih karena BUMN memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari perusahaan swasta, serta ketersediaan data keuangan yang lebih lengkap dan transparan.

BUMN yang memiliki struktur keuangan dan kebijakan sosial yang berbeda dengan perusahaan swasta diharapkan menunjukkan pola yang berbeda dalam hal agresivitas pajak. Objek penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara aspek keuangan dan tanggung jawab sosial dengan pengambilan keputusan perpajakan yang dilakukan oleh perusahaan milik negara.

Tabel 4. 1
Pemilihan *Sample*

Kriteria	Jumlah
Populasi: BUMN yang terdaftar di Kementrian BUMN	64
Sample berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
1. Mengalami kerugian pada periode tahun 2018-2023	(14)
2. Tidak melakukan publikasi Laporan Keuangan, Laporan Keberlanjutan dan /atau Lapora Tahunan pada periode tahun 2018-2023	(29)
3. Perusahaan yang tidak memiliki beban pajak dalam laporan laba rugi	(2)
Sampel Penelitian	19
Total Sample (n x periode penelitian → 19 x 6 Tahun)	114

Sumber: Hasil yang telah dikelola penulis, 2025

Dari tabel 4.1 pemilihan sampel di atas, terdapat 64 perusahaan BUMN dan terdapat 14 perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2018-2023. Lalu, terdapat 29 perusahaan yang dieliminasi karena perusahaan tersebut tidak melakukan publikasi laporan keuangan secara berkala sehingga tidak ada transparansi terkait besarnya nilai dari perusahaan tersebut. Selain itu, terdapat 2 perusahaan yang tidak memiliki beban pajak, yaitu PT TASPEN dan PT Pos Indonesia. Penelitian sampel menghasilkan sampel sebanyak 114 yang mana di antaranya ialah:

Tabel 4. 2
Daftar Perusahaan

No.	Nama Perusahaan
1.	Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara
2.	Perum Percetakan Uang Republik Indonesia
3.	Perum Perhutani
4.	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
5.	PT Agrinas Pangan Nusantara (Persero)
6.	PT ASDP Indonesia Ferry (Persero)
7.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
8.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero Tbk)
10.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
11.	PT Biro Klasifikasi Indonesia (Persero)
12.	PT Brantas Abipraya (Persero)
13.	PT Indah Karya (Persero)
14.	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
15.	PT Pertamina (Persero)
16.	PT Perusahaan Listrik Negara (Persero)
17.	PT Pupuk Indonesia (Persero)
18.	PT Semen Indoensia (Persero) Tbk
19.	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber: Hasil yang telah dikelola penulis 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Penjelasan dapat diperoleh melalui analisis statistik deskriptif, yang memberikan pemahaman mendalam tentang distribusi data dan variasi dalam dataset.

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	STD DEVIATION
Agresivitas Pajak	114	0,07123580	0,63552096	0,29248164	0,127396711
<i>Leverage</i>	114	0,04545676	0,88972498	0,56520275	0,217734684
Capital Intensity	114	0,01542694	0,89547015	0,29931971	0,275548647
CSR	114	0,14285714	0,835166483	0,39294100	0,163119124
Firm Size	114	16,5913418	35,3154461	28,8242067	5,15773744
Probabilitas	114	0,00520442	0,130841529	0,03879048	0,028497536
Likuiditas	114	0,50672659	4,40121469	1,57324333	0,776335455
Valid N (listwise)	114				

Sumber : Data dikelola penulis, 2025

Hasil uji yang diperoleh dari 19 perusahaan BUMN yang masuk ke dalam kriteria pada periode 2018-2023 dapat dijelaskan melalui beberapa poin, diantaranya:

1. Pada variabel agresivitas pajak, nilai rata-rata = 0,292 dengan nilai minimum = 0,0712 di tahun 2019 pada perusahaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Sedangkan untuk nilai maximum sebesar 0,635 yang terdapat di tahun 202 pada perusahaan PT Pertamina (Persero). Nilai rata-rata pada variabel agresivitas pajak jumlahnya lebih besar daripada nilai standar deviasinya, yaitu 0,127. Hal ini dapat

menunjukkan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2023 memiliki tingkat agresivitas pajak yang relatif rendah

2. Nilai *mean* yang dimiliki variabel *leverage* = 0,565 dengan nilai minimumnya = 0,0454 pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2023 dan untuk nilai maximum pada variabel *leverage* = 0,889 terdapat pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi pada variabel ini = 0,217, di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa besaran beban utang terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan relatif kecil
3. Nilai rata-rata variabel *Capital Intensity* = 0,299 dengan nilai minimumnya = 0,0154 pada perusahaan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2021 dan nilai maximum pada variabel *leverage* sebesar 0,895 yang terdapat pada perusahaan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) tahun 2018. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,275 yang di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai investasi perusahaan yang dikaitkan dengan aset tetap perusahaan relatif kecil.
4. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) = 0,392 dengan nilai minimumnya = 0,142 yang terdapat pada perusahaan Perum Lembaga Kantor Berita Nasional Antara yang terjadi pada tahun 2019 dan 2018 dan untuk nilai maximum pada variabel *leverage* = 0,835 yang terdapat pada perusahaan PT

Pertamina (Persero) tahun 2020. Nilai standar deviasi pada variabel = 0,163 yang di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Maka, tingkat pengungkapan CSR antar perusahaan relatif kecil atau tidak jauh berbeda

5. Nilai rata-rata yang dimiliki Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) = 28,824, nilai minimumnya = 16,591 yang terdapat pada Perum Perhutani tahun 2018 dan untuk nilai maximum pada ukuran perusahaan sebesar 35,315 yang terdapat pada perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2023. Nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 5,157 yang di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Maka dapat dikatakan, keberagaman ukuran perusahaan relatif kecil
6. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel probabilitas = 0,0387. nilai minimumnya = 0,0052 yang terdapat di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk tahun 2019 dan untuk nilai maximum pada ukuran perusahaan = 0,1308 yang terdapat pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2018. Nilai standar deviasi pada variabel ini = 0,028 yang di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Untuk itu variasi yang relatif kecil dalam probabilitas menunjukkan perusahaan-perusahaan dalam *sample* memiliki profit risiko atau peluang yang relatif mirip
7. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel likuiditas = 1,573, nilai minimumnya = 0,506 yang terdapat pada PT Bank Rakyat Indonesia

(Persero) Tbk tahun 2022 dan untuk nilai maximum pada ukuran perusahaan = 4,401 yang terdapat pada perusahaan PT Biro Klasifikasi Indonesia tahun 2023. Nilai standar deviasi pada variabel ini = 0,776 yang di mana besarannya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Variasi yang kecil dalam variabel likuiditas menunjukkan perusahaan BUMN yang masuk ke dalam kriteria sample memiliki pendekatan pengelolaan arus kas yang relative konsisten dan stabil

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Penulis melakukan uji dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika nilai probabilitas $\text{asym.sig} > 0,05$, maka data dapat dianggap normal.

Tabel 4. 4
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09563176
Most Extreme Differences	Absolute	0,047
	Positive	0,045
	Negative	-0,047
Test Statistic		0,047
Asymp.Sig. (2-tailed)		0,200 ^c

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Variabel ini memiliki nilai signifikansinya $> 5\%$ atau setara dengan 0,05, yaitu sebesar 0,2. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki model regresi yang terdistribusi secara normal dengan total data sebanyak 114 sampel.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Data dianggap bebas dari multikolonieritas jika nilai tolerance > dari 0,10 dan nilai VIF < 10,00.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolonieritas

Model		<i>Collinearity Statistic</i>	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,210	4,768
	CAP	0,347	2,883
	CSDRI	0,719	1,390
	SIZE	0,638	1,567
	ROA	0,491	2.035
	CR	0,524	1,909
a. Dependent Variable: CETR			

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Hasil uji, semua variabel independen memiliki nilai > 0,10, di mana rincian nilai *tolerance* dari setiap variabel sebagai berikut:

- Variabel *Leverage* (DAR) sebesar 0,210
- Variabel *Capital Intensity* (CAP) sebesar 0,347
- Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) sebesar 0,719
- Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,638
- Variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 0,491, dan
- Variabel Likuiditas (CR) sebesar 0,524

Hasil Uji Multikolonieritas dalam penelitian ini juga memiliki nilai VIF < 10,0. Berikut rincian nilai VIF dari setiap variabel independen adalah:

- Variabel *Leverage* (DAR) sebesar 4,768
- Variabel *Capital Intensity* (CAP) sebesar 2,883

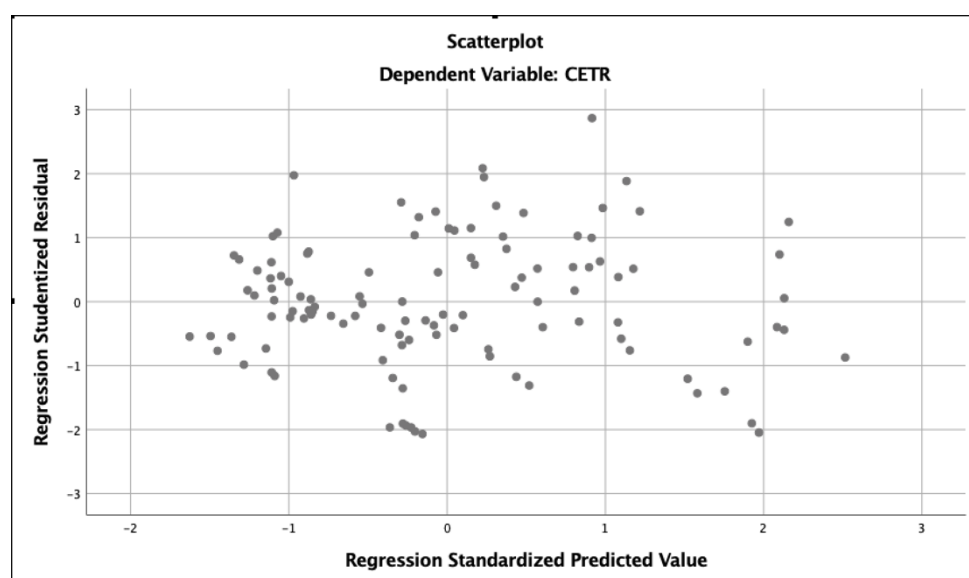
- Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSRDI) sebesar 1,390
- Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 1,567
- Variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 2,035, dan
- Variabel Likuiditas (CR) sebesar 1,909

Berdasarkan rincian yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak adanya multikolonieritas pada regresi penelitian.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Scatterplot dapat membantu dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2021), jika grafik menunjukkan pola tertentu, itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika nilai sig. $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4. 1
Grafik *Scatterplot*



Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,168	0,245		0,685	0,495
DAR	0,154	0,237	0,132	0,648	0,518
CAP	0,225	0,146	0,254	1,545	0,125
CSRDI	-0,050	0,171	-0,032	-0,293	0,770
SIZE	0,002	0,006	0,040	0,339	0,735
ROA	-2,241	1,185	-0,252	-1,890	0,061
CR	0,018	0,042	0,54	0,416	0,678

a. Variabel Dependen: ABS RES

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Gambar 4.1 memperlihatkan titik yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa pola yang teratur. Selain itu, pada Tabel 4.6, nilai signifikansi untuk variabel *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* (CAP), *Corporate Social Responsibility* (CSRDI), Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (ROA), dan Likuiditas (CR) lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merujuk hubungan residual atau galat pada suatu waktu dengan galat pada waktu sebelumnya, yang dapat mempengaruhi validitas hasil analisis regresi, menggunakan metode Uji Durbin-Watson sebagai alat uji terjadinya autokorelasi dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Terdapat autokorelasi positif apabila $0 < d < dl$
- b. Tidak dapat diambil kesimpulan apabila $dl \leq d \leq du$
- c. Terdapat korelasi negatif apabila $4 - dl < d < 4$
- d. Tidak dapat diambil kesimpulan apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$

e. Tidak terdapat autokorelasi apabila $du < d < 4 - du$

Tabel 4. 7

Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	0,826 ^a	0,683	0,665	0,05897	0,918
a. Predictors: (Contant), CR, CAP, CSRDI, SIZE, ROA, DAR					
b. Dependent Variable: CETR					

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* = 0,918. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel berdasarkan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 114 (n), dan jumlah variabel independen 6 (k = 6). Berdasarkan perbandingan ini, nilai yang sesuai dapat ditemukan pada tabel *Durbin-Watson*.

- $dL = 1,58855$
- $dU = 1,8065$
- $4 - dL = 2,4145$
- $4 - dU = 2,1935$

Nilai Durbin – Watson 0,918 lebih besar dari batas bawah (dL) 1,58855 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif di dalam regresi ini karena nilai $d < dL$

Tabel 4. 8
Hasil Pengobatan Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	0,697 ^a	0,485	0,486	0,04819	2,113
a. Predictors: (Contant), LAG_CR, LAG_CAP, LAG_CSRDI, LAG_SIZE, LAG_ROA, LAG_DAR					
b. Dependent Variable: LAG CETR					

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai *Durbin Watson* yang meningkat setelah dilakukan perbaikan model menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, yaitu sebesar 2,113. Hasil nilai ini masuk ke dalam rentang 1,8065 < 2,113 < 2,1935 ($du < d < 4 - du$), yang mana hasil ini mengindikasikan bahwasanya model regresi telah bebas dari masalah autokorelasi

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk memastikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, dengan cara mengevaluasi hubungan seluruhnya

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,684	0,057		11,909	0,000
	DAR	0,113	0,056	0,241	2,029	0,045
	CAP	-0,088	0,034	-0,237	-2,562	0,012
	CSRDI	0,180	0,040	0,288	4,490	0,000
	SIZE	-0,018	0,001	-0,934	-13,698	0,000
	ROA	1,631	0,278	0,456	5,873	0,000
	CR	-0,020	0,010	-0,152	-2,017	0,046
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Dikelola Penulis, 2025

Didapatkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,684 + 0,113 \text{ DAR} - 0,088 \text{ CAP} + 0,180 \text{ CSRDI} - 0,018 \text{ SIZE} \\ + 1,631 \text{ ROA} - 0,020 \text{ CR} + e$$

Berikut dibawah ini, adalah penjelasan terkait persamaan regresi tersebut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh = 0,684 maka agresivitas pajak akan meningkat 0,684 apabila variabel *Leverage*, *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*, *Firm Size*, Profitabilitas, dan Likuiditas bernilai konstan atau 0 (nol).
2. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* bernilai positif = 0,113 sehingga apabila variabel *leverage* meningkat maka agresivitas pajak juga akan meningkat begitupun sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel *Capital Intensity* bernilai negatif, yaitu -0,088 sehingga jika variabel *Capital Intensity* meningkat maka

nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 0,088, begitupun sebaliknya.

4. Nilai koefisien regresi variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) bernilai positif = 0,180 sehingga dapat diartikan bahwa apabila variabel CSR meningkat maka agresivitas pajak juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) bernilai negatif, yaitu -0,018 sehingga jika variabel Ukuran Perusahaan meningkat maka nilai agresivitas pajak akan menurun sebesar 0,018, begitupun sebaliknya.
6. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas bernilai positif = 1,631 sehingga apabila variabel Profitabilitas meningkat maka agresivitas pajak juga akan meningkat begitupun sebaliknya.
7. Nilai koefisien regresi pada variabel Likuiditas bernilai negatif = -0,020 sehingga dapat diartikan jika variabel Likuiditas meningkat maka nilai agresivitas pajak akan menurun = 0,020, begitupun sebaliknya.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi mengukur besaran pengaruh seluruh variabel. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0.826 ^a	0.683	0.665	0.05897
a. Predictors: (Contant), CR, CAP, CSRDI, SIZE, ROA, DAR				
b. Dependent Variable: CETR				

Sumber: Data dikelola penulis, 2025

Diketahui nilai *adjusted R²* sebesar 0,665 sehingga dapat disimpulkan keenam variabel bebas *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* (CAP), *Corporate Social Responsibility* (CSRDI), *Firm Size* (SIZE), Profitabilitas (ROA), serta Likuiditas (CR) dapat menjelaskan 66,5 % variasi terhadap variabel Agresivitas Pajak (CETR) dan penjelasan model cukup baik. Sedangkan sisanya 33,5% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Uji ini memberikan gambaran model regresi yang digunakan secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik dengan data, dan apakah variabel-variabel independen yang dipilih relevan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0,801	6	0,133	38,374	0,000 ^b
	Residual	0,372	107	0,003		
	Total	1,173	113			
a. Predictors: (Contant), CR, CAP, CSRDI, SIZE, ROA, DAR						
b. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Dikelola Penulis, 2025

Hasil Uji Statistik F ANOVA dapat dilihat nilai F hitung sebesar 38,374 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara simultan atau dengan kata lain bahwa variabel independen *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* (CAP), *Corporate Social Responsibility* (CSRDI), *Firm Size* (SIZE), Profitabilitas (ROA), serta Likuiditas (CR) mempengaruhi agresivitas pajak.

4.2.3.4 Uji Statistik T

Pengujian statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* (CAP), *Corporate Social Responsibility* (CSRDI), *Firm Size* (SIZE), Profitabilitas (ROA), serta Likuiditas (CR) secara individual dalam menerangkan agresivitas pajak sebagai variabel dependennya. Hipotesis 1, 2 dan 3 dalam penelitian ini di uji kebenarannya menggunakan uji parsial.

H_0 Variabel Independen (*Leverage*, *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*) tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak

H_n Variabel Independen (*Leverage*, *Capital Intensity*, *Corporate Social Responsibility*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak

Untuk menentukan nilai t tabel digunakan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$ atau 5% (uji satu arah) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n-k-1$

atau $114-6-1 = 107$ dimana n adalah jumlah sample data dan k adalah jumlah variabel independen sehingga diketahui t tabel sebesar 1,65922

Tabel 4. 12
Hasil Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,684	0,057		11,909	0,000
	DAR	0,113	0,056	0,241	2,029	0,045
	CAP	-0,088	0,034	-0,237	-2,562	0,012
	CSRDI	0,180	0,040	0,288	4,490	0,000
	SIZE	-0,018	0,001	-0,934	-13,698	0,000
	ROA	1,631	0,278	0,456	5,873	0,000
	CR	-0,020	0,010	-0,152	-2,017	0,046
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Dikelola Penulis, 2025

Pada tabel 4.11 memberikan nilai dari hasil pengujian T dengan penjelasan:

1. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji statistik T, nilai signifikansi DAR (*Leverage*) adalah 0,045 di mana nilai tersebut $< 0,05$ (berpengaruh secara signifikan) dan nilai t hitung untuk variabel *leverage* adalah 2,029 lebih besar dari t tabel sebesar 1,659 dengan menunjukkan nilai koefisien regresi positif terhadap CETR yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi justru cenderung membayar pajak lebih besar, sehingga kurang agresif dalam penghindaran pajak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan H_1 yang menjelaskan “*Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” dapat **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan BUMN yang memiliki tingkat utang tinggi akan berada di bawah pengawasan kreditur yang lebih ketat. Umumnya, kreditur tidak menyukai strategi penghindaran pajak karena dapat meningkatkan risiko, sehingga manajemen cenderung membayar pajak secara optimal untuk menjaga reputasi dan hubungan keuangan jangka panjang.

2. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.10, nilai signifikansi CAP (*Capital Intensity*) adalah 0,012 dapat diartikan variabel berpengaruh secara signifikan karena nilai signifikansi $< 0,05$. Untuk nilai t hitung menunjukkan nilai koefisien regresi negatif terhadap CETR, yaitu sebesar -2,562 yang menunjukkan hasil yang lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu 1,659. Sehingga dapat disimpulkan H_2 yang menjelaskan “*Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” **diterima**. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat intensitas modal suatu perusahaan, maka CETR cenderung lebih rendah. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki proporsi aset tetap yang tinggi cenderung lebih agresif dalam membayar pajak.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel CSR adalah 0,000 ($< 0,05$) yang dapat diartikan variabel CSR berpengaruh secara signifikan. Sedangkan nilai t hitung pada variabel ini lebih besar dari nilai t tabel (1,659) yang mana

menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 4,490 terhadap CETR. Sehingga, H_3 yang menjelaskan terkait “*Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” dapat **ditolak**. Hal ini menunjukkan perusahaan BUMN berada di bawah pengawasan publik dan pemerintah, tekanan untuk menjaga reputasi melalui CSR yang kuat cenderung mendorong kepatuhan pajak.

4. Uji Variabel Kontrol

- Dalam variabel ukuran perusahaan (*firm size*) nilai signifikansi variabel adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung menunjukkan nilai koefisien regresi negatif terhadap agresivitas pajak pada proksi CETR, yaitu -13,698. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat CETR akan semakin rendah. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajaknya.
- Dalam variabel profitabilitas yang dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung 5,837 yang menunjukkan arah positif terhadap agresivitas pajak dengan proksi CETR. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin meningkat nilai CETR. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih profit cenderung menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah

- Dalam variabel likuiditas nilai signifikansi variabel adalah 0,046 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung menunjukkan koefisien negatif, yaitu -2,017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka nilai CETR akan cenderung menurun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang tinggi (likuiditas tinggi), cenderung lebih memiliki fleksibilitas keuangan untuk merancang strategi penghindaran pajak

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Pada variabel *leverage* dengan menggunakan *Debt of Ratio* (DAR) sebagai tolok ukur variabel mempunyai dampak positif secara signifikan terhadap CETR. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistika t pada tabel 4.12, yang mana nilai signifikansi variabel *leverage* adalah 0,045 dengan nilai t hitung yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,029 lebih besar dari nilai t tabel 1,659 terhadap variabel CETR. Pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan hipotesis pertama dimana asumsinya adalah biaya bunga utang perusahaan dapat dipotong pajak akan dimanfaatkan perusahaan untuk merendahkan kewajiban pajak dan mendorong agresivitas pajak, sehingga dapat dinyatakan pada hipotesis pertama yang menjelaskan “*Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, nilai CETR juga meningkat.

Hasil ini mengidentifikasi bahwa tingginya *leverage* justru tidak dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak secara agresif, meskipun secara teori bunga utang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Tingginya utang membuat perusahaan lebih waspada dalam kebijakan fiskal, termasuk pajak. Ini didorong oleh pengawasan kreditur yang menuntut kepatuhan dan stabilitas, serta risiko reputasi dan sanksi pajak yang berpotensi timbul dari strategi agresif.

Temuan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori agensi, yang mengungkapkan adanya konflik kepentingan dari dua pihak, yakni manajer dan pemilik atau pemberi dana (prinsipal). Dalam konteks ini, pengawasan ketat dari kreditur, yang memprioritaskan kepatuhan dan stabilitas keuangan, membuat perusahaan dengan utang tinggi lebih cermat dalam kebijakan fiskal dan pengelolaan pajak mereka. Ditambah lagi, risiko reputasi dan potensi sanksi pajak dapat menjadi disinsentif kuat bagi perusahaan-perusahaan ini untuk terlibat dalam agresivitas pajak. Selain itu, teori agensi juga menyoroti bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan pribadi. Namun, pada kondisi *leverage* tinggi, pengawasan kreditur membatasi insentif manajer untuk penghindaran pajak. Ini meminimalkan pengambilan keputusan berisiko tinggi seperti agresivitas pajak, karena kreditur berperan sebagai pengendali risiko tambahan bagi pemegang saham.

Dalam konteks perusahaan BUMN, meskipun mudah untuk mendapatkan pembiayaan eksternal, termasuk dari lembaga keuangan negara atau internasional, BUMN cenderung patuh pajak bahkan dengan *leverage*

tinggi karena statusnya sebagai entitas milik negara. Ini didorong oleh pengawasan ketat dari pemerintah dan BPK. Sebagai agen pembangunan dan pengelola aset negara, BUMN sangat disorot publik dan diregulasi ketat. Praktik agresivitas pajak, sekalipun sah, dapat merusak reputasi serius dan mengikis legitimasi mereka di mata masyarakat dan pemerintah.

Selain itu, krediturnkhususnya yang terafiliasi dengan negara memainkan peran penting. Mereka sering mensyaratkan kepatuhan fiskal ketat sebagai bagian dari perjanjian pinjaman. Kreditur ini berkepentingan memastikan stabilitas keuangan dan kepatuhan hukum perusahaan agar kemampuan BUMN membayar utangnya tidak terganggu. Agresivitas pajak berisiko memicu denda, pemeriksaan, atau tuntutan hukum, yang semuanya dapat mengganggu stabilitas operasional dan finansial BUMN.

Soelistono dan Adi (2022) sama sama melihat bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Wijaya & Saebani (2019) mendukung temuan tersebut, di mana mereka menyatakan bahwa *leverage* bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan. Konteks ini, perusahaan cenderung mempertimbangkan berbagai aspek lain selain penggunaan utang untuk mengatur kewajiban pajaknya.

4.3.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil temuan studi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan CAP memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap CETR. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistika t pada

tabel 4.12, yang mana nilai signifikansi variabel *capital intensity* adalah 0,000 dengan nilai t hitung yang menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -2,562 lebih kecil dari nilai t tabel 1,659 terhadap variabel CETR. Hasil ini sejalan dengan pernyataan terhadap hipotesis kedua, sehingga pernyataan terkait hipotesis kedua “*Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar proporsi aset tetap suatu perusahaan, semakin luas pula peluangnya untuk memanfaatkan penyusutan (depresiasi) dan amortisasi sebagai pengurang laba kena pajak. Pemanfaatan biaya penyusutan ini secara signifikan menurunkan laba kena pajak, yang pada akhirnya mengurangi pembayaran pajak tunai dan merefleksikan penurunan CETR.

Penelitian ini sejalan dengan konsep teori agensi sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan strategis, termasuk kebijakan pajak, yang mungkin tidak selalu menguntungkan pemilik. Perusahaan dengan intensitas modal tinggi, manajer memiliki fleksibilitas lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak yang sah melalui depresiasi atau amortisasi. Demi mencapai laba setelah pajak yang tinggi dan menunjukkan efisiensi, manajer cenderung secara agresif menurunkan laba kena pajak, yang mengakibatkan pembayaran pajak tunai lebih rendah dan penurunan CETR. Perilaku ini, dari sudut pandang agensi, dapat dilihat sebagai tindakan oportunistik manajer untuk memperoleh keuntungan pribadi (misalnya bonus atau reputasi). Meski menguntungkan manajer, strategi pajak ini dapat memunculkan risiko signifikan bagi pemilik, seperti potensi audit atau

kerusakan reputasi jika dianggap terlalu agresif. Lebih lanjut, kurangnya pengawasan eksternal memperbesar kebebasan manajer untuk memanipulasi beban pajak melalui aset tetap, menegaskan bagaimana asimetri informasi dapat dimanfaatkan oleh agen.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan BUMN yang beroperasi di sektor-sektor padat modal seperti infrastruktur dan energi, yang secara inheren memerlukan investasi besar pada aset tetap akan membuat *capital intensity* secara alami meningkat. Dalam praktiknya, BUMN memanfaatkan fitur penyusutan (depresiasi) aset tetap secara fiskal. Penggunaan biaya penyusutan dalam perhitungan pajak ini adalah sah menurut peraturan perpajakan. Namun, pemanfaatan ini secara efektif menurunkan laba kena pajak mereka, sehingga mengurangi jumlah pajak yang dibayar secara tunai. Penurunan pembayaran pajak inilah yang kemudian tercermin dalam penurunan nilai CETR, mengindikasikan agresivitas pajak yang lebih tinggi. Dari perspektif teori agensi, manajer BUMN dapat termotivasi untuk memaksimalkan fasilitas penyusutan ini untuk meningkatkan laba bersih yang bisa digunakan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik, memenuhi target profitabilitas, atau bahkan memengaruhi insentif dan bonus manajemen. Ini memperkuat temuan bahwa *capital intensity* memang dimanfaatkan dalam strategi penghindaran pajak yang agresif, meskipun dilakukan dalam koridor hukum. Artinya, peluang yang diciptakan oleh struktur aset yang besar ini dimaksimalkan untuk mengurangi kewajiban pajak BUMN. Sebagaimana ini sejalan dengan

pemikiran Soelistono & Adi (2022) dan Sugeng *et al.* (2020) bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

4.3.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan temuan, variabel *Corporate Sosial Responsibility* yang diukur menggunakan GRI versi 4 dengan 91 pengungkapan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistika *t* pada tabel 4.12, yang mana nilai signifikansi variabel *Corporate Sosial Responsibility* adalah 0,000 dengan nilai *t* hitung yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 4,490 lebih besar dari nilai *t* tabel 1,659 terhadap variabel CETR. Pernyataan ini bertentangan dengan pernyataan hipotesis ketiga yang mana diasumsikan bahwa perusahaan yang agresif dalam melakukan penghindaran pajak justru lebih aktif dalam kegiatan CSR, bukan karena mereka peduli tetapi untuk melakukan “kompensasi” dan melindungi reputasi perusahaan, sehingga dapat dinyatakan pada hipotesis ketiga yang menjelaskan “*Corporate Sosial Responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak” ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas atau kualitas pengungkapan CSR perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai CETR. Dengan demikian, perusahaan semakin patuh membayar pajak secara kas, yang menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajaknya menurun.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi, bahwa perusahaan selalu berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat untuk

mempertahankan keberadaannya. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan hukum yang berlaku, termasuk dalam aspek perpajakan.

Perusahaan yang aktif mengungkapkan tanggung jawab sosialnya cenderung berusaha menjaga citra dan reputasi, sehingga menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif. Ini terutama berlaku untuk perusahaan BUMN, dikarenakan perusahaan BUMN menjadikan CSR sebagai alat legitimasi sosial dan politik. Mengingat mereka beroperasi dengan dana publik dan memiliki peran strategis dalam perekonomian negara, BUMN sangat rentan terhadap sorotan dan ekspektasi masyarakat. Aktivitas CSR menjadi cara efektif untuk membangun dan mempertahankan citra positif serta mendapatkan penerimaan dari berbagai pemangku kepentingan. BUMN cenderung tidak melakukan agresivitas pajak ketika tingkat CSR mereka tinggi. Praktik penghindaran pajak yang agresif, sekalipun legal, dapat memicu sentimen negatif dari publik dan pemerintah, yang pada akhirnya dapat merusak legitimasi dan reputasi yang telah dibangun melalui program CSR. Demi menjaga citra publik yang positif dan menghindari sorotan yang tidak diinginkan, BUMN dengan komitmen CSR yang kuat akan cenderung patuh dan transparan dalam kewajiban pajaknya, yang tercermin dari CETR yang lebih tinggi dan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah.

Makhfudloh *et al.* (2018) dan Rahayu & Kartika (2021) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Tercermin dari penelitian ini, yakni semakin tinggi pengungkapan CSR, maka

semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pajak perusahaan. Artinya, perusahaan yang lebih aktif dalam tanggung jawab sosial cenderung menghindari strategi penghindaran pajak yang agresif. Selain itu, Penelitian ini juga didukung oleh Fitriany dan Fauziati (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR tinggi cenderung memiliki kepatuhan pajak yang lebih baik. Oleh karena itu, meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, hasil ini mengindikasikan bahwa CSR sebenarnya menurunkan agresivitas pajak.